



**HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V
SD NEGERI GUGUS KARTINI
KECAMATAN GUBUG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Putri Dian Nusa
1401415129**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug”, karya,

Nama : Putri Dian Nusa

NIM : 14014115129

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP 196203121988032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug" karya,

Nama : Putri Dian Nusa

NIM : 1401415129

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 16 Juli 2019.

Semarang, 16 Juli 2019



Prof. Guntur Rahai RC, M.Pd.

NIP 195908211984031001

Penguji I,

Drs. Sekarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP 195612011987031001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Penguji II,

Drs. Umar Samadiry, M.Pd.

NIP 195604031982031003

Penguji III,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP 196203121988032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Putri Dian Nusa

NIM : 1401415129

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan
Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini
Kecamatan Gubug.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juli 2019

Peneliti



Putri Dian Nusa

NIM 1401415129

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Talenta seseorang menentukan seberapa cepat ia sukses, namun karakter seseorang menentukan berapa lama ia dapat sukses. (Bong Chandra)

Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tak pernah berhenti mengajarkan.
(Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Bakri dan Suhartatik, kedua orang tua.

ABSTRAK

Nusa, Putri Dian. 2019. *Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 171 halaman.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pendidikan karakter dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar PKn. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Teori menjelaskan bahwa hasil belajar akan optimal apabila karakter dan motivasi belajar siswa baik. Kenyataan di sekolah menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta dengan teori. Contohnya, terdapat siswa yang berkarakter kurang baik, namun hasil belajarnya optimal. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi justru mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi berjumlah 124 siswa dengan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Hasil analisis data menggunakan rumus *product moment* menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar termasuk dalam kategori kuat.

Simpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa. Saran diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa pendidikan karakter dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, guru dan orangtua agar lebih meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: pendidikan karakter; motivasi belajar; hasil belajar.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing;
5. Slamet Supriyadi, S.Pd., Mashud, S.Pd., Untung Sudrajat, S.Pd., M.M., Marno, S.Pd., M.Pd., para Kepala Sekolah Dasar di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.
6. Mulyatno, S.Pd., SD., Slamet, S.Pd., SD., Suwardjono, S.Pd., SD., Desi Baktiningsih, S.Pd., Angelia Puspitasari, S.Pd., para guru kelas V di SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan Skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 8 Juli 2019

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Dian Nusa', with a horizontal line underneath.

Putri Dian Nusa

NIM 1401415129

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	16
2.1.1.1 Belajar.....	16
2.1.1.2 Pembelajaran.....	23
2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	29
2.1.2 Hakikat Pendidikan Karakter.....	23
2.1.2.1 Pendidikan Karakter.....	30
2.1.2.2 Indikator Pendidikan Karakter.....	38
2.1.3 Hakikat Motivasi Belajar	41
2.1.3.1 Motivasi.....	41

2.1.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	46
2.1.3.3	Indikator Motivasi Belajar	48
2.1.4	Hakikat Hasil Belajar	51
2.1.4.1	Hasil Belajar.....	51
2.1.4.2	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	60
2.1.5	Penilaian Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar	61
2.1.6	Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan	66
2.1.7	Karakteristik Anak Sekolah Dasar.....	74
2.1.8	Hubungan antar Variabel	77
2.1.8.1	Hubungan Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar PKn	77
2.1.8.2	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn	78
2.1.8.3	Hubungan antara Pendidikan Karakter, Motivasi belajar dan Hasil Belajar.....	79
2.2	Kajian Empiris	80
2.3	Kerangka Berpikir.....	88
2.4	Hipotesis Penelitian	91
BAB III METODE PENELITIAN		92
3.1	Desain Penelitian	92
3.2	Subyek, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	93
3.2.1	Subyek Penelitian.....	93
3.2.2	Lokasi Penelitian.....	93
3.2.3	Waktu Penelitian.....	94
3.3	Populasi dan Sampel	94
3.3.1	Populasi.....	94
3.3.2	Sampel.....	94
3.4	Variabel Penelitian.....	95
3.4.1	Variabel Bebas	95
3.4.2	Variabel Terikat	96
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	96
3.5.1	Pendidikan Karakter.....	96
3.5.2	Motivasi Belajar.....	96

3.5.3	Hasil Belajar.....	97
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	97
3.7	Uji Coba Instrumen.....	103
3.7.1	Uji Validitas.....	103
3.7.1.1	Uji Validitas Angket Pendidikan Karakter.....	105
3.7.1.2	Uji Validitas Angket Motivasi Belajar.....	106
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	107
3.7.2.1	Uji Reliabilitas Angket Pendidikan Karakter.....	108
3.7.2.2	Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar.....	109
3.8	Teknik Analisis Data.....	110
3.8.1	Uji Prasyarat.....	110
3.8.1.1	Uji Normalitas.....	110
3.8.1.2	Uji Linieritas.....	112
3.8.1.3	Uji Multikolinieritas.....	113
3.9	Analisis Statistik Deskriptif.....	115
3.10	Uji Hipotesis Penelitian.....	116
3.10.1	Korelasi Sederhana.....	116
3.10.2	Korelasi Ganda.....	120
3.10.3	Uji Signifikansi (Uji F).....	122
3.10.4	Uji Koefisien Determinasi.....	123
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	124
4.1	Hasil Penelitian.....	124
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	124
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan Karakter.....	125
4.1.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar.....	135
4.1.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar PKn.....	145
4.1.2	Hasil Uji Prasyarat.....	149
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	149
4.1.2.2	Uji Linieritas.....	150
4.1.2.3	Uji Multikolinieritas.....	151
4.1.3	Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis).....	152

4.1.3.1	Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	152
4.1.3.2	Hasil Uji Korelasi Ganda	155
4.1.3.3	Hasil Uji Signifikansi.....	156
4.1.3.4	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	157
4.2	Hasil Pemaknaan Temuan.....	158
4.2.1	Hubungan Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar PKn	159
4.2.2	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn	160
4.2.3	Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn	162
4.3	Implikasi Penelitian	164
4.3.1	Implikasi Teoretis	164
4.3.2	Implikasi Praktis	164
4.3.3	Implikasi Pedagogis	164
BAB V PENUTUP.....		165
4.3.3.1	Simpulan	165
4.3.3.2	Saran	166
DAFTAR PUSTAKA		167
LAMPIRAN.....		172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Ulangan Akhir Semester 1 Mapel PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug	4
Tabel 2.1	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	33
Tabel 2.2	SK dan KD Mata Pelajaran PKn Kelas V Semester 2	74
Tabel 3.1	Populasi Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Karini Kecamatan Gubug	94
Tabel 3.2	Kisi-kisi Variabel Pendidikan Karakter	98
Tabel 3.3	Kisi-kisi Variabel Motivasi Belajar	101
Tabel 3.4	Penskoran untuk Butir Soal pada Skala <i>Likert</i>	102
Tabel 3.5	Instrumen Dokumentasi Nilai Hasil Belajar PKn	103
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Angket Pendidikan Karakter	105
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	106
Tabel 3.8	Interpretasi nilai <i>r</i>	108
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Karakter	108
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar	109
Tabel 3.11	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	120
Tabel 3.12	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	121
Tabel 4.1	Subjek Penelitian Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug	124
Tabel 4.2	Deskripsi Statistik Variabel Pendidikan Karakter	126
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Pendidikan Karakter	127
Tabel 4.4	Kategori Pendidikan Karakter	130
Tabel 4.5	Kategori Indikator Kemandirian Belajar	133
Tabel 4.6	Analisis Indikator Variabel Pendidikan Karakter	133
Tabel 4.7	Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Belajar	135
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	137
Tabel 4.9	Kategori Motivasi Belajar	140
Tabel 4.10	Kategori Indikator Motivasi Belajar	142
Tabel 4.11	Analisis Indikator Motivasi Belajar	143

Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar	144
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	146
Tabel 4.14 Kategori Hasil Belajar PKn.....	148
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Data.....	149
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar ..	150
Tabel 4.17 Uji Linieritas Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	151
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas	152
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar.....	153
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar.....	154
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Ganda	155
Tabel 4.22 Hasil Uji Signifikansi.....	156
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	90
Gambar 3.1 Paradigma Penelitian.....	93
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Karakter.....	128
Gambar 4.2 Diagram Kategori Pendidikan Karakter.....	131
Gambar 4.3 Diagram Indikator Variabel Pendidikan Karakter.....	134
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar.....	137
Gambar 4.5 Diagram Kategori Motivasi Belajar.....	140
Gambar 4.6 Diagram Indikator Variabel Motivasi Belajar.....	143
Gambar 4.7 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	146
Gambar 4.8 Diagram Kategori Hasil Belajar.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Responden Uji Coba	173
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Pendidikan Karakter	174
Lampiran 3	Instrumen Angket Uji Coba Instrumen Pendidikan Karakter ...	177
Lampiran 4	Hasil Angket Uji Coba Instrumen Pendidikan Karakter	182
Lampiran 5	Rekapitulasi Angket Uji Coba Instrumen Pendidikan Karakter	184
Lampiran 6	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Belajar	186
Lampiran 7	Instrumen Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar.....	188
Lampiran 8	Hasil Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	194
Lampiran 9	Rekapitulasi Angket Uji Coba Instrumen Pendidikan Karakter	197
Lampiran 10	Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pendidikan Karakter.....	200
Lampiran 11	Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	202
Lampiran 12	Daftar Nama Responden Penelitian.....	204
Lampiran 13	Kisi-Kisi Angket Penelitian Pendidikan Karakter.....	209
Lampiran 14	Instrumen Angket Penelitian Pendidikan Karakter	212
Lampiran 15	Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar	216
Lampiran 16	Instrumen Angket Penelitian Motivasi Belajar	218
Lampiran 17	Hasil Angket Penelitian Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar	224
Lampiran 18	Rekapitulasi Angket Penelitian Pendidikan Karakter	228
Lampiran 19	Rekapitulasi Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	232
Lampiran 20	Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar PKn	236
Lampiran 21	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Karakter.....	238

Lampiran 22 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar....	240
Lampiran 23 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar	
PKn Siswa.....	242
Lampiran 24 Perhitungan Kategori Variabel Pendidikan Karakter	244
Lampiran 25 Perhitungan Kategori Variabel Motivasi Belajar	246
Lampiran 26 Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas.....	248
Lampiran 27 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	253
Lampiran 28 Analisis Uji Korelasi Sederhana.....	256
Lampiran 29 Analisis Uji Korelasi Ganda	259
Lampiran 30 Analisis Uji Signifikansi (Uji F)	260
Lampiran 31 Analisis Uji Koefisien Determinasi	261
Lampiran 32 Pedoman Wawancara	262
Lampiran 33 Hasil Wawancara	263
Lampiran 34 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	273
Lampiran 35 Surat Ijin Penelitian	274
Lampiran 36 Surat Keterangan Bukti Penelitian	279
Lampiran 37 Daftar Nilai PKn Ulangan Tengah Semester Genap Siswa	
Kelas V SD Negeri Gugus Kartini	285
Lampiran 38 Dokumentasi Kegiatan	292

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan dan pembangunan untuk kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olah raga; (i) keterampilan/kejuruan; dan (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat; (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; dan (c) bahasa.

Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan dasar dan menengah yang memfokuskan pada pembentukan kualitas peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara sehingga dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Tujuan pembelajaran PKn dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP, 2006:108).

Melalui PKn, sekolah perlu mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup demokratis karena PKn memiliki peran penting dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hidupnya, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Winataputra, 2011:1.7-1.8).

Salah satu cara mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn adalah dengan melihat motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi menurut Rifa'i dan Anni (2015:97) merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto,

2016 : 5). Sehingga melalui belajar seseorang diharapkan mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, sehingga terbentuklah siswa yang memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karakter menurut Asmani (2011:27) merupakan pijakan ilmu pengetahuan. Karakter akan membentuk motivasi jika dibentuk dengan metode dan proses yang benar. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam mata pelajaran PKn. Kenyataan di lapangan, pendidikan karakter selama ini baru pada tingkatan pengenalan norma atau nilai, dan belum tahap realisasi. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan mengenai pendidikan karakter jika cita-cita dan tujuan bangsa ingin tercapai.

Dalam pandangan peneliti, saat ini PKn di sekolah masih mengemban fungsinya sebagai pendidikan karakter/nilai moral dan budi pekerti meskipun tidak secara tegas ada dalam standar isi pendidikan kewarganegaraan (PKn) sekolah, fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dapat di lihat dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga negara. PKn sekolah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *ICCS (International Civic and Citizenship Study)* tahun 2009, dijelaskan bahwa rata-rata pengetahuan pendidikan kewarganegaraan siswa Indonesia berada di peringkat 36 dari 38 negara. Peringkat Indonesia dalam *ICCS* tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan kewarganegaraan siswa Indonesia masih rendah.

Data hasil belajar siswa di SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug tersebut menunjukkan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) 1 mata pelajaran PKn siswa kelas V yang meliputi: SD Negeri 1 Mlilir, SD Negeri 2 Mlilir, SD Negeri 3 Mlilir, SD Negeri 1 Jeketro, dan SD Negeri 2 Jeketro, dari 124 siswa sebanyak 73 siswa (58,9%) masih belum memenuhi KKM (70) dan 51 siswa (41,1%) sudah memenuhi KKM dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Akhir Semester 1 Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug

Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
SD Negeri 1 Mlilir	70	6	10	37,5%	62,5%
SD Negeri 2 Mlilir	70	21	9	70%	30%
SD Negeri 3 Mlilir	70	9	10	47,4%	52,6%
SD Negeri 1 Jeketro	70	29	9	76,3%	23,7%
SD Negeri 2 Jeketro	70	8	13	38,1%	61,9%
Total		51	73	41,1%	58,9%

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa pelajaran PKn disajikan dalam bentuk kurang menarik perhatian siswa. beberapa kali kegiatan belajar-mengajar yang terjadi dikelas berlangsung

dengan sistem mencatat, menghafal, dan mengerjakan soal. Sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran PKn pelajaran yang membosankan karena banyaknya materi yang diberikan oleh guru lebih kepada metode ceramah. Dengan pembelajaran yang demikian pula motivasi belajar siswa dalam pelajaran PKn menjadi kurang. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi sehingga siswa menjadi pasif, beberapa siswa kurang memperhatikan, kurang adanya dukungan keluarga untuk anak belajar di rumah karena saat anak ditanya mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton tv, selain itu tingkat kedisiplinan beberapa siswa kurang dibuktikan dengan ditemukan masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, saling mengejek nama orangtua, bahkan berbicara kasar/kotor. Hal tersebut dikarenakan saat di rumah, siswa kurang mendapat perhatian dari orangtua dalam penerapan karakter. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal-hal yang demikian itu di dasari pula karena faktor lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang baik karakternya menyebabkan nilai karakter dalam diri siswapun masih kurang.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan, dan di lembaga pendidikan dengan menanamkan nilai karakter bangsa di setiap bidang studi khususnya pelajaran PKn yang bertujuan agar anak didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan saja akan tetapi melatih kualitas moral dan arah anak didik dalam berbuat dan mengambil keputusan.

Pada kenyataannya masih terjadi permasalahan pada karakter siswa di SD. Darmayanti (2016) mengemukakan hasil evaluasi program pendidikan karakter di

sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo yaitu masih banyak guru yang memerlukan pengetahuan lebih mengenai pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter masih belum tampak pada pembelajaran, terbatasnya pembinaan pendidikan karakter, dan kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, serta tidak adanya keseimbangan antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian berjudul “Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” oleh Muhamad Amran, Erma Suryani Sahabuddin, dan Muslimin dalam Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan tahun 2018. Menurut penelitian ini, pendidikan di Indonesia saat ini belum berjalan secara maksimal, oleh karena itu pendidikan karakter diharapkan akan menjadi sebuah model yang akan dibangkitkan kembali dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak mampu meniru tingkah laku kongkrit setiap yang mereka lihat sehingga pada tahap ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter setiap individu. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku berakhlak, dan bermoral. Sehingga peran pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam rangka peningkatan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan mampu memberikan nuansa tersendiri terhadap setiap satuan pendidikan dalam berinteraksi dengan sesama siswa, guru, dan masyarakat.

Penelitian lain berjudul “Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD” oleh Sa’dun Akbar, Ahmad Samawi, Muh. Arafiq, dan Layli Hidayah pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan visi satuan pendidikan disosialisasikan kepada seluruh civitas satuan pendidikan yang bersangkutan, dipahami, kemudian membangun komitmen bersama untuk mencapai visi. Berdasarkan visi tersebut disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peran serta orang tua dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter baik di Satuan Pendidikan Dasar.

Penelitian oleh Latifah Dewi Rosiana dan Sumilah (2017:181) dengan judul “Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,809 dengan tingkat hubungan sangat kuat.

Penelitian lain oleh Lya Wahyuningsih dan Rosalia Susila Purwanti tahun 2015 dengan judul “Implementasi Pendidikan Moral terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan pendidikan moral terhadap PKn sudah diterapkan, namun banyak hambatan yang sering guru alami. Berdasarkan penelitian ini dapat ditemukan bahwa setiap masing-masing guru mempunyai cara sendiri-sendiri dalam penerapan pendidikan moral terhadap

para siswa. Cara penelitian ini ditemukan temuan baru bahwa para guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral mengalami kesamaan hambatan yang diantaranya adalah faktor dari keluarga.

Penelitian tentang karakter sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sutjipto yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti pada Kurikulum Sekolah Dasar” tahun 2014 yang mengkaji posisi pendidikan budi pekerti pada kurikulum sekolah dasar di Indonesia didasarkan tinjauan kritis filosofis. Kajian yang dilakukan menggunakan metode studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejak masa pascakemerdekaan, pendidikan budi pekerti ditempatkan secara strategis pada kurikulum pendidikan di Indonesia dalam tiga hal, yakni berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, digabung dengan mata pelajaran yang relevan, dan terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain. Domain pendidikan budi pekerti yang mengisi jiwa peserta didik dengan moral dan akhlak agar bertingkah laku yang baik, penting untuk diwujudkan ke dalam kurikulum sekolah. Yang perlu diperhatikan dalam implementasinya adalah upaya pembiasaan, pengamalan, pengkondisian lingkungan, dan keteladanan.

Penelitian tentang motivasi belajar sebelumnya juga telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Elis Warti tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”. Dengan persamaan regresi $Y = a + bx = 29,65 + 0,605x$, koefisien korelasi (r) = 0,974 signifikan pada 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan Rachmawati Indah Permata Sari tahun 2014 dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNISMA “45” Bekasi dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Dengan hasil bahwa perhitungan didapat r produk momen sebesar 0,065 maka H_1 diterima. Koefisien determinasi sebesar 12,3 % menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Ari Indriani tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan uji-t yaitu dengan hasil $t_{obs} = 4,23 > t_{tabel} = 2,16$, yang yang berarti adanya pengaruh motivasi belajar siswa kelas V terhadap prestasi belajar matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Kelas II” oleh Ilham Rahayu Ulum dan A. Busyairi tahun 2017 dalam *Joyful Learning Journal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dengan koefisien korelasi sebesar 0,865 sehingga dikategorikan berhubungan sangat kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 86% kecerdasan emosional dan mo-

tivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar PKN, sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Km. Sri Susandi Ulandari, I Kt. Dibia, Dw Nyoman Sudana pada tahun 2014 (Volume 2, No. 1). Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Adapun hubungan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dari motivasi yaitu, perhatian, kemauan, ketekunan, kesadaran, dan dorongan-dorongan dari orang-orang sekitarnya atau lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Muhammadin Al Fath pada tahun 2015 (Volume 6, No. 1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi, lingkungan dan disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r = 0,888$, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,888 > 0,339$) koefisien determinan (r^2) sebesar 0,789, ini berarti 78,9% dapat diketahui juga bahwa motivasi memberikan sumbangan efektif 5,44%, lingkungan memberikan sumbangan efektif 28,85% dan disiplin memberikan sumbangan

efektif 44,61% serta ditunjukkan dengan persamaan $Y = 71,095 + 0,014X1 + 0,107X2 + 0,171X3$.

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Nur Isnaeni dan Sumilah tahun 2018 berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,716, ada hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar PKn dengan nilai r_{hitung} 0,646, ada hubungan antara motivasi belajar dan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,753 dan f_{hitung} sebesar 66,186. Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 56,7%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antasari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Penelitian lain oleh Puspa Dianti tahun 2014 yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. Hasilnya menyatakan bahwa PKn merupakan salah satu leading sector dari pembelajaran berkarakter. Oleh karena itu tujuan karakter yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn sesungguhnya merupakan dampak instruksional yang ingin dicapai bukan hanya sebatas dampak pengiring saja. Namun, pada kenyataan saat ini PKn seakan menjadi mata pelajaran yang tidak dianggap begitu penting karena pelajaran PKn hanya sebatas pada kegiatan menghafal materi dan kurang mampu menjalankan fungsinya sebagai leading sector dari pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai pendidikan karakter, motivasi belajar dan hasil belajar PKn siswa. Peneliti telah mengkaji melalui penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa Ulangan Akhir Semester 1 mata pelajaran PKn tahun ajaran 2018/2019 rendah, terdapat 58,9% siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b. Beberapa siswa kurang berminat dalam mata pelajaran PKn.
- c. Beberapa siswa menganggap mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang sulit.
- d. Tingkat kedisiplinan siswa kurang.
- e. Sebagian besar siswa masih berperilaku kurang sopan kepada orang yang lebih tua.
- f. Kurangnya perhatian orangtua dalam melaksanakan pendidikan karakter.
- g. Pengaruh lingkungan sekitar rumah yang kurang baik karakternya.
- h. Motivasi belajar sebagian besar siswa kurang.

- i. Terdapat siswa yang pasif dan kurang memperhatikan saat pelaksanaan pembelajaran.
- j. Kurang adanya dukungan keluarga untuk anak belajar dirumah, karena saat anak ditanya mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pendidikan karakter, motivasi belajar, dan hasil belajar PKn. Peneliti menguji hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah ada hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug?
- b. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug?
- c. Apakah ada hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menguji hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.
- b. Menguji hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.
- c. Menguji hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara rinci manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan khususnya di bidang pendidikan tentang hubungan pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn secara lebih mendalam, serta dapat memperkuat teori yang sudah ada, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga dapat digunakan guru sebagai referensi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, untuk evaluasi pembelajaran selanjutnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam menumbuhkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa sehingga mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar

d. Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, sehingga siswa diharapkan dapat meningkatkan karakter dan motivasi belajarnya agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Belajar menurut Djamarah (2008:13) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Susanto (2016:4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (Siregar, 2015:3).

Sardiman (2012:20) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya. Menurut Hamzah B Uno (2011:11)

belajar adalah proses interaksi antara stimulus (pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat secara konkrit dan nonkonkrit.

Belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi individu atau seseorang lingkungannya untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru.

b. Tujuan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan untuk mendukung usaha pencapaian tujuan belajar. Sistem lingkungan belajar dipengaruhi oleh komponen – komponen belajar. Komponen – komponen tersebut yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan.

Tujuan belajar yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar. Sardiman (2012:26-28) menyebutkan tujuan belajar ada tiga macam, (1) untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Tujuan ini yang cenderung lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar, dimana siswa diberikan pengetahuan sehingga pengetahuan siswa meningkat dan siswa dengan sendirinya akan mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya; (2) penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep ini membutuhkan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun rohani. Kemampuan dapat ditingkatkan dengan cara banyak melatih kemampuan; (3) pembentukan sikap. Pembentukan

tukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak terlepas dari penanaman nilai. Penanaman nilai pada peserta didik tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik, dimana guru harus memberikan contoh yang kepada peserta didik, karena dalam pembentukan sikap guru merupakan contoh yang akan ditiru siswa.

Guru berperan sebagai pendidik, tugas guru dalam hal ini yaitu menanamkan nilai kepada peserta didik. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan berhati – hati dalam pendekatannya, karena guru tersebut sebagai contoh para peserta didik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran terdapat prinsip – prinsip belajar sebagai dasar upaya dalam kegiatan belajar.

c. Prinsip – Prinsip Belajar

Guru dituntut mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara optimal. Upaya untuk mewujudkan perkembangan potensi peserta didik merupakan suatu proses yang panjang. Agar proses pembelajaran mengarah pada peningkatan potensi siswa maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip – prinsip yang. Menurut Slameto (2013:27) prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. *Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar*

- a) Setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa;

- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- d) Perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungan dalam belajar.

2. *Sesuai hakikat belajar*

- a) Belajar merupakan proses yang terus menerus;
- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*;
- c) Belajar adalah proses berkesinambungan (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain).

3. *Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari*

- a) Belajar sifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, dan mudah dimengerti siswa;
- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

4. *Syarat keberhasilan belajar*

- a) Sarana belajar yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- b) Repetisi, perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Hamalik (2008:27-30) menyebutkan bahwa prinsip – prinsip belajar terdiri dari:

a. *Pengertian belajar*

Belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan berdasarkan pengalaman.

b. *Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.*

- c. Belajar melalui pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.
- d. Pengalaman pribadi dan pengalaman bangsa, pengalaman pribadi ialah pengalaman – pengalaman yang diperoleh dan dimiliki oleh perorangan. Sifatnya tidak sistematis, subjektif, sedangkan pengalaman bangsa bersifat obyektif, dan tersusun sistematis.
- e. Hasil dan bukti belajar terwujud karena adanya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:42) banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip belajar yang berlaku dan dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip – prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, dapat diringkas bahwa prinsip merupakan dasar yang dapat digunakan untuk pengajaran oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Prinsip belajar diterapkan oleh siswa maupun guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

d. Ciri-Ciri Belajar

Djamarah (2015:15) belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku, maka terdapat beberapa perubahan yang dapat dikategorikan dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1) Perubahan terjadi dengan sadar

Individu sadar bahwa terjadi perubahan dalam dirinya, misalnya bertambahnya pengalaman dan bertambahnya keterampilan.

2) Perubahan belajar bersifat fungsional dan kontinyu

Perubahan sebagai hasil dari belajar akan terjadi secara terus menerus serta tidak statis. Perubahan perilaku yang telah terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan perubahan tersebut akan bermanfaat untuk kehidupannya.

3) Perubahan belajar memiliki sifat pasif dan aktif

Semakin banyak kegiatan belajar yang dilakukan, maka semakin banyak perubahan yang didapatkan. Perubahan hanya akan didapatkan karena adanya usaha, bukan terjadi tanpa usaha.

4) Perubahan belajar tidak bersifat sementara

Perubahan dari hasil belajar akan bersifat permanen, tidak akan hilang dan bahkan akan semakin berkembang apabila secara terus menerus dilatih. Perubahan hasil belajar yang dimaksudkan bukanlah perubahan seperti berkeringat dan menangis karena perubahan tersebut hanya bersifat sementara saja.

5) Perubahan belajar memiliki tujuan

Perubahan perilaku terjadi karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang.

6) Perubahan mencakup aspek secara keseluruhan

Perubahan yang terjadi pada individu tidak hanya pada satu atau dua aspek saja. Tetapi pada keseluruhan aspek karena berubahnya satu aspek akan membuat aspek lainnya ikut berubah, perubahan tersebut terjadi baik pada sikapnya, pengetahuannya serta keterampilannya.

Hamdani (2011:22) ciri-ciri belajar meliputi:

- a. Kegiatan belajar dapat membuat perubahan pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.
- b. Belajar adalah pengalaman diri sendiri dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain
- c. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan dan dilakukan secara sadar karena belajar dijadikan sebagai pedoman keberhasilan belajar.
- d. Belajar merupakan rangkaian interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, menunjukkan bahwa ciri-ciri belajar mencakup perubahan terjadi dengan sadar, perubahan belajar bersifat fungsional dan kontinyu, perubahan belajar memiliki sifat pasif dan aktif, perubahan belajar tidak bersifat sementara, perubahan belajar memiliki tujuan, dan perubahan mencakup aspek secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik.

2.1.1.2 Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun keduanya sangat berkaitan erat, saling menunjang dan mempengaruhi. Belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (Hamdani, 2011:23).

Suprijono (2012: 13) berpendapat pembelajaran adalah dialog interaktif, dimana belajar merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan proses konstruktif yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan sepenuhnya peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses belajar sedangkan pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator.

Siregar (2015:13), menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dengan sasaran untuk membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Apabila dilihat dari pendekatan sistem, proses pembelajaran akan melibatkan 6 komponen (Rifa'i dan Anni, 2015:87). Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Instructional effect merupakan tujuan yang secara tegas diusahakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran. *Intruictional effect* berupa sikap, pengetahuan serta keterampilan. Tujuan yang telah dirumuskan akan memberikan kemudahan dalam menetapkan kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai.

2) Subyek Belajar

Subyek menjadi komponen utama karena subyek memiliki peran sebagai subyek dan sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik merupakan individu yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sebagai obyek karena dengan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan subyek belajar mengalami perubahan tingkah laku.

3) Materi Pelajaran

Materi pembelajaran menjadi komponen yang utama dalam kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang terorganisir secara sistematis akan sangat mempengaruhi intensitas kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran meliputi silabus, RPP dan buku-buku. Guru diharapkan dapat memilih serta mengorganisir materi pelajaran dengan tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4) Strategi Pembelajaran

Terdapat model-model pembelajaran, metode pembelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran didalam strategi pembelajaran. Hal tersebut menjadikan strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen yang dapat membantu kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Sebelum memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, terlebih dahulu guru perlu untuk melihat karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi pembelajaran sehingga strategi pembelajaran yang dipilih dapat berfungsi secara optimal.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus memilih serta menentukan media pembelajaran yang sesuai sehingga media pembelajaran tersebut dapat berfungsi dengan semestinya. Ahmadi (2017:1) penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis TIK dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar di Semarang.

6) Penunjang

Penunjang dapat membantu memperlancar, mempermudah serta melengkapi proses pembelajaran. Penunjang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah alat pelajaran, bahan pelajaran, fasilitas belajar, sumber belajar dll.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat peneliti jelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran yang meliputi subyek belajar, penunjang, media pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran serta tujuan memiliki keter-

kaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat disusun dengan baik, maka dapat membantu mewujudkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Susanto (2016:86-88) siswa usia sekolah dasar memiliki karakteristik seperti suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta membentuk kelompok dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran di sekolah dasar yang menyenangkan dan kondusif yang dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1) Prinsip motivasi

Guru perlu untuk menumbuhkan motivasi siswa baik motivasi internal maupun motivasi eksternal supaya siswa dapat belajar semaksimal mungkin serta sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2) Prinsip latar belakang

Guru perlu memahami sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa supaya siswa tidak mudah bosan karena pengulangan-pengulangan yang dilakukan oleh guru.

3) Prinsip pemusatan perhatian

Memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada sebuah permasalahan yang akan diselesaikan dengan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Prinsip keterpaduan

Guru dalam menyampaikan materi harus dapat mengkaitkan antara satu materi dengan materi yang lain supaya siswa dapat memperoleh keterpaduan dalam memperoleh hasil belajar.

5) Prinsip pemecahan masalah

Siswa perlu dihadapkan pada suatu permasalahan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memilih serta menentukan cara atau solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

6) Prinsip menemukan

Kegiatan yang dapat membuat siswa tidak cepat merasa bosan ketika pembelajaran adalah dengan menemukan potensi siswa untuk dikembangkan hasil perolehannya menjadi suatu informasi ataupun fakta.

7) Prinsip belajar sambil bekerja

Siswa melakukan suatu kegiatan berdasarkan pengalamannya untuk memperoleh serta mengembangkan pengalaman barunya. Kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja, akan membuat siswa merasa percaya diri dan senang karena dapat melihat hasil kerjanya. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini akan selalu diingat dan sulit untuk dilupakan oleh siswa.

8) Prinsip belajar sambil bermain

Membuat siswa aktif dalam belajar dapat diwujudkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan

dapat dikemas melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain dapat mengembangkan sikap, pengetahuan serta keterampilan siswa.

9) Prinsip perbedaan individu

Guru diharapkan dapat memperhatikan perbedaan pada setiap individu, baik dari latar belakang, *intelegensi*, kebiasaan atau sifat serta diharapkan dapat memperlakukan seluruh siswanya seolah-olah mereka semua sama.

10) Prinsip hubungan sosial

Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan untuk melatih siswa supaya dapat bekerja sama dan saling menghargai.

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan prinsi-prinsip pembelajaran akan memberikan banyak manfaat. Siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat mengembangkan kemampuannya. Kondisi seperti itu akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Hamalik (2014:32-33) menyatakan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Slameto (2013:54) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu:

a. Faktor intern, yaitu faktor dari dalam diri individu yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- 2) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang bersasal dari luar diri individu yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- 1) Faktor keluarga, mencakup cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam belajar terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Dari penjelasan tersebut, faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 jenis, faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri dan faktor ekstern adalah pengaruh yang berasal dari luar individu seperti lingkungannya.

2.1.2 Hakikat Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal I bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Esensi dari Undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk warga Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Thomas Lickona (dalam Asmani, 2011:31) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012:3).

Menurut Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma, 2013:5), karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar mampu mengambil

keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh yang positif kepada lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kesadaran untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Mulyasa (2012:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Asmani (2011:42).

Menurut Kemendiknas (dalam Zaenul Fitri, 2012:24), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Setiawati (2017:349) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah “mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila”.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Dari pengertian tersebut, maka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan karakter.

c. Nilai - Nilai Karakter di Sekolah

Menurut Puskur (dalam Suparno, 2015:35-37) dalam bukunya “*Pendidikan Karakter di Sekolah*” sebagai upaya membangun karakter bangsa, Depdikbud merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Berikut ini 18 karakter tersebut:

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan menyelesaikan tugas.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

Nilai	Deskripsi
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menunjukkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,
13. Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakanyang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Nilai	Deskripsi
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Melalui 18 nilai karakter tersebut, diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran sehingga pembangunan karakter bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Moral atau Pendidikan Agama, melainkan semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan.

d. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Muslich, 2014:84).

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang cukup dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik dinilai dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Melalui pendidikan karakter terpadu yaitu dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan nilai kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran nilai karakter tidak

hanya pada aspek kognitif namun menyentuh pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan selalu ditekankan pada pendidikan karakter yang diterapkan melalui berbagai kegiatan. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2012:9).

Dalam penelitian ini pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi pendekatan yang meliputi internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan dengan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah, pemberian contoh/teladan, dan penciptaan suasana berkarakter di sekolah.

2.1.2.2 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik merupakan salah satu dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Asmani (2011:54) menjelaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.

- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menuliskan naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Menurut Zaenul Fitri (2012:40-43), terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat belajar; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Melengkapi uraian tersebut, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia dalam Mulyasa (2012:5) telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- a. Cinta Allah dan kebenaran

- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah atau jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan cinta damai

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator pendidikan karakter dalam penelitian ini antara lain: (1) religius, yang meliputi: berdoa sebelum belajar dan melaksanakan ibadah sesuai agamanya; (2) tanggung jawab, yang meliputi: mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah; (3) disiplin, yang meliputi: datang ke sekolah tepat waktu, tidak membolos, berpakaian rapi, mematuhi tata tertib sekolah, dan mengerjakan PR di rumah; (4) jujur, yang meliputi: tidak mencontek, berkata jujur atau apa adanya, dan tidak mengambil barang milik lain; (5) hormat dan santun, meliputi: menghormati orang yang lebih tua dan menghormati teman; (6) kasih sayang dan peduli, meliputi: membantu, rukun dengan teman, serta memberikan ucapan pada waktu suka dan duka; (7) toleransi, yang meliputi: hidup rukun dengan teman berbeda agama dan menghargai pendapat teman; (8) kerja sama, yang meliputi: dapat bekerja secara kelompok, ikut bekerja dalam kegiatan kerja bakti kelas atau sekolah, rela memberikan iuran untuk kepentingan bersama; (9) santun, meliputi: menggunakan ungkapan yang ramah serta tata krama dan sopan santun terhadap

guru dan warga sekolah; (10) cinta damai, yang meliputi: meminta maaf dan memberi maaf serta menegur teman yang berbuat salah.

Dalam menentukan tingkat pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, peneliti beracuan pada sepuluh indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan kisi-kisi pernyataan pada angket yang akan digunakan untuk meneliti pendidikan karakter peserta didik. Untuk menetapkan tingkat karakter dari masing-masing peserta didik, peneliti menetapkannya berdasarkan hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik.

2.1.3 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.3.1 Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Hamalik (2015:158) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Rifa'i dan Anni (2015:97) motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Menurut Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:99) motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus.

Djamarah (2015:148) mengemukakan bahwa motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Slameto (2013:170) merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan

berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Peserta didik yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengertian diatas, motivasi merupakan perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Hasil belajar akan menjadi optimal jika di dukung dengan adanya motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran tersebut. Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa karena motivasi berkaitan dengan suatu tujuan dan sangat mempengaruhi adanya suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2012:85) fungsi motivasi antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan apa yang harus ditinggalkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pendapat di atas, maka motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

- c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Siregar dan Nara (2015:50) motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai, pemberian hadiah, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional. Motivasi intrinsik pada kenyataannya memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu.

Djamarah (2015:157) mengemukakan bahwa dalam membicarakan soal ma-cam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang dapat berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar at-ribut dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang dapat berfungsi karena adanya pe-rangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik memiliki tujuan di luar faktor-faktor belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai niai yang tinggi, memperoleh gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik karena keduanya saling berhubungan agar anak didik memiliki keinginan untuk belajar.

d. Strategi Motivasi Belajar

Menurut Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:119) pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik antara lain:

1) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting karena pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi peserta didik. Demikian pula tujuan pembelajaran harus bisa membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan datang, karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

2) Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4) Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik untuk merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:101-107), setidaknya terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: (a) sikap, (b) kebutuhan, (c) rangsangan, (d) afeksi, (e) kompetensi, dan (f) penguatan.

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya).

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik.

2.1.3.3 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Hamzah B. Uno (2011:23) mengklasifikan indikator motivasi belajar sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. Adanya penghargaan dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda yang berbeda pula. Menurut Sardiman (2012:83) ciri-ciri anak yang memiliki motivasi tinggi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat mengerjakan tugas terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, tidak cepat puas dengan hasil yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri (tidak bergantung pada orang lain).

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (tidak khawatir bila menghadapi masalah belajar, ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah).

Marx dan Tombuch (dalam Riduwan, 2012:31) mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroprasinya mesin gasoline. Sebaik apapun potensi meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajarpun tidak akan berlangsung secara optimal.

Prayitno (dalam Riduwan, 2012:31) menyatakan tentang indikator – indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- d. Berprestasi dalam belajar
- e. Mandiri dalam belajar

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada indikator yang disebutkan oleh Prayitno (dalam Riduwan, 2012:31) antara lain sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar, yang meliputi: kehadiran di sekolah, mengikuti pembelajaran di ruangan, dan belajar dirumah;

- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, yang meliputi: sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan;
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar , yang meliputi: kebiasaan dalam mengikuti pelajaran dan semangat dalam mengikuti pelajaran;
- d. Berprestasi dalam belajar, meliputi: keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil;
- e. Mandiri dalam belajar, meliputi: penyelesaian tugas dan menggunakan kesempatan diluar pelajaran.

Dalam menentukan tingkat motivasi yang dimiliki oleh peserta didik, peneliti beracuan pada kelima indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan kisi – kisi pernyataan pada angket yang akan digunakan untuk meneliti motivasi belajar peserta didik. Untuk menetapkan tingkat motivasi belajar dari masing – masing peserta didik, peneliti menetapkannya berdasarkan hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Susanto (2016:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nawawi dalam K. Brahim (dalam Susanto, 2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Purwanto (2016:46-47) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar selalu menjadi sorotan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Uno (2014:8-9) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar, artinya proses dapat dikatakan optimal apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Optimalisasi proses dan hasil belajar mengacu pada berbagai upaya agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Howard Kingsley dalam Sudjana (2014: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2014: 22) menjelaskan tiga ranah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif (pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2) Ranah afektif

Ranah afektif (sikap) berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotoris (keterampilan) berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, maka hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi ada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah siswa mengalami aktivitas atau kegiatan belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

b. Bentuk Hasil Belajar

Sudjana membagi ranah kognitif menjadi 6 tipe, yaitu tipe pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan Gagne

(2015:213) menyebutkan 5 macam hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Natawidjaja (1992:23) menyatakan bentuk-bentuk hasil belajar sebagai berikut:

1) Kebiasaan

Proses belajar yang telah dilalui dapat menimbulkan kebiasaan bagi peserta didik sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Kebiasaan adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara rutin dan tetap dengan sendirinya tanpa perintah dari orang lain. Salah satu contoh adalah kebiasaan bersalaman atau mencium tangan guru ketika bertemu, hal tersebut merupakan hasil belajar baik melalui pola pelatihan secara intensif maupun kecenderungan untuk bertindak.

2) Keterampilan

Tahap belajar tertentu dapat membentuk keterampilan pada diri siswa. Pembentukan keterampilan dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Keterampilan muncul sesuai dengan pelatihan dan penguatan secara berkelanjutan. Salah satu contoh adalah keterampilan menggambar, anak yang sudah dilatih untuk menggambar sejak kecil dan dilakukan secara terus menerus, maka ketika dewasa nanti dia akan terampil dan mahir dalam hal menggambar.

3) Pembentukan persepsi

Melalui proses belajar, siswa akan dapat membentuk persepsi mengenai apa yang dipelajari. Persepsi tersebut berasal dari berbagai tanggapan yang dikumpulkan sejak mulai belajar. Misal anak yang belajar tentang kata

sederhana seperti panas, dingin, air, mata, dan sebagainya hingga anak tersebut dapat menyatukan kata-kata tersebut menjadi air dingin, air mata, air panas, mata air, atau air mata.

4) Kemampuan menganalisis

Hasil belajar dalam bentuk menganalisis termasuk hasil belajar tingkat tinggi mengenai hubungan sebab akibat yang digunakan untuk menemukan hubungan dari berbagai permasalahan yang muncul mulai dari akar permasalahan hingga akibat permasalahan. Hasil belajar ini berujung pada penguasaan intelektual seseorang yang mengarah pada pemikiran masa yang akan datang.

5) Sikap dan rujukan nilai

Sikap merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang merujuk pada kecenderungan bertindak serta terbentuk arah pengetahuan dan emosional tentang suatu objek.

6) Inhibisi

Inhibisi merupakan suatu pengurangan terhadap perilaku yang terbentuk dari hasil belajar di masa lalu. Misal orang yang kecanduan rokok. Sebelumnya orang tersebut belajar cara merokok dari orang-orang di lingkungannya, kemudian di masa sekarang dia telah belajar dan mengetahui dampak merokok. Orang tersebut kini mulai menghilangkan kebiasaan merokok yang dilakukan selama ini.

7) Ketelitian pengamatan

Seseorang yang belajar akan dapat mengamati secara teliti dan cermat objek-objek sebagai hasil belajar yang didapatkan, misal membedakan warna, suara, simbol, ukuran, ketinggian suatu benda, dan sebagainya.

8) Kecakapan pemecahan masalah

Salah satu hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi yang di sekitarnya, kemudian pemahaman tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

9) Pengetahuan siap

Pengetahuan siap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui proses menghafal. Salah satu contoh adalah perbendaharaan kata maupun istilah dari bahasa asing, ilmu pengetahuan, politik, atau istilah baru dari bahasa yang digunakan se-hari-hari.

10) Keterampilan menggunakan metode baru

Salah satu bentuk hasil belajar adalah menerapkan cara-cara baru dalam kegiatan sehari-hari, misal cara menyanyi yang tepat, menjalankan sebuah organisasi, cara berdagang atau menggunakan metode baru untuk diterapkan dalam pekerjaan.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Tujuan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku) (Sudjana, 2014:49-55).

Purwanto (2016:50-53) menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membagi hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif merupakan hasil perubahan yang terjadi pada kondisi pengetahuan atau kognitif siswa yang berupa kemampuan tertentu yang melibatkan otak untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Ranah kognitif dalam pembelajaran terdiri atas enam aspek yaitu:

a. Mengingat (C1)

Mengingat merupakan proses meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan. Kata-kata kerja operasionalnya diantaranya adalah: menyebutkan, mendefinisikan, menjelaskan, menunjuk-kan, menuliskan, dan lain-lain.

b. Memahami (C2)

Memahami merupakan kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta atau kemampuan memahami makna atau arti dari suatu konsep. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: menjelaskan, membedakan, meramalkan, menafsirkan, mernagkum, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, dan la-in-lain.

c. Mengaplikasikan (C3)

Mengaplikasikan atau menerapkan adalah kemampuan kognitif untuk memaha-mi aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan digunakan untuk memecahkan masalah. Kata kerja yang digunakan antara lain: menghitung,

memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, menghu-bungkan, memodifikasi, mengurutkan, dan lain sebagainya.

d. Menganalisis (C4)

Menganalisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikan dan memecah ke dalam unsur-unsur. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan tipe unsur hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Kata kerja operasional yang dipakai antara lain: menguraikan, membuat kembali, memecahkan, membedakan, menghubungkan, memisahkan, membuat diagram, dan lain-lain.

e. Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya. Kata kerja operasional yang digunakan antara lain: menilai, membandingkan, mempertimbangkan, menyarankan, menyimpulkan, memberikan pendapat, dan lain-lain.

f. Mencipta (C6)

Mencipta mengarah pada proses kognitif yang meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Kata kerja ope-rasional dalam mencipta antara lain: membuat, menyusun, merancang, dan lain-lain

2) Ranah afektif

Hasil belajar pada ranah afektif yaitu hasil dari proses belajar yang berupa sikap dan nilai. Krathwohl, Bloom dan Masia menyatakan terdapat lima jenjang tujuan belajar pada dimensi proses afektif, yaitu :

a. Penerimaan

Meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.

b. Pemberian respons

Meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respons.

c. Pemberian nilai atau penghargaan

Meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai

d. Pengorganisasian

Meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.

e. Karakterisasi

Meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

3) Ranah psikomotor

Hasil belajar pada ranah psikomotor yaitu hasil dari proses belajar yang berupa keterampilan. Dave, mengemukakan lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, yaitu:

- a. Meniru, yakni kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons.
- b. Menerapkan, yakni kemampuan mengikuti pengarahannya, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- c. Memantapkan, yakni kemampuan memberikan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas.
- d. Merangka, yakni Koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- e. Naturalisasi, yakni gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembelajaran. Menurut teori Gestalt (dalam Susanto 2016:12), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga.

Menurut Slameto (2013:56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Faktor intern adalah faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut.

- 1) Faktor jasmani, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa faktor dalam diri individu sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran hingga mendapat hasil belajar yang memuaskan. Faktor psikologis seperti intelegensi, minat, bakat pada diri siswa sangat penting sekali untuk dikembangkan. Apabila orang tua dan guru tidak dapat mengembangkan dan cenderung memaksakan bakat yang bukan kemauan siswa tersebut, maka menyebabkan kemunduran hasil belajar siswa.

- b. Faktor ekstern, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.
 - 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kehidupan orang tua.
 - 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode mengajar, dan tugas di rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.

Faktor dari luar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor luar meliputi faktor lingkungan,

faktor lingkungan dapat membentuk kepribadian siswa dengan cara siswa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sedangkan faktor sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa dalam penyesuaian diri sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

2.1.5 Penilaian Hasil Belajar PKn

a. Pengertian Penilaian

Menurut Siregar (2015:141) penilaian merupakan suatu proses untuk mengam-bil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran ha-sil belajar yaitu menggunakan instrumen tes atau non tes.

Sudjana (2009:3) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pem-berian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya merupakan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, peranan tujuan instruktusional dalam hasil belajar yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin dikuasai menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian proses.

Berbagai konsep para ahli tersebut dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses memberi nilai pada hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

b. Prinsip-prinsip Penilaian

Ahmadi dan Supriyono (2013:200) menjelaskan bahwa 3 prinsip penilaian ada-lah prinsip keseluruhan, kesinambungan, dan objektivitas. Prinsip keseluruhan adalah penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap siswa. Penilaian belajar terda-pat 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prinsip kesinambungan adalah penilaian harus dilakukan secara berkala dan berlanjut agar pendidik dapat mengetahui kemajaun dan perkembangan siswa sejak awal. Prinsip objektivitas adalah penilaian harus sesuai dengan kenyataan dan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh kepentingan lain.

c. Jenis-jenis Penilaian

Syah (2014:142) mengemukakan bahwa terdapat enam jenis evaluasi dalam pembelajaran yaitu:

1) *Pre Test* dan *Post Test*

Kegiatan *pre test* dilakukan oleh guru secara rutin pada setiap akan memulai pe-nyajian materi yang baru dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan *post test* adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi dengan tuju-an untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

4) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini hamper sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.

5) Evaluasi sumatif

Jenis evaluasi ini hamper sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk me-ngukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksana-an program pembelajaran.

6) UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan eva-luasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.

Menurut Sudjana (2009:5) mengemukakan beberapa jenis penilaian hasil belajar antara lain:

1. Penilaian formatif

Merupakan penilaian yang dilaksanaka pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Penilaian Sumatif

Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program.

3. Penilaian diagnostik

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

4. Penilaian selektif

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.

5. Penilaian penempatan

Merupakan penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat.

Menurut Sudjana (2009:5) dari segi alat penilaian, penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu tes dan bukan tes. Dalam bentuk tes ini dapat diberikan secara lisan, ada tulisan dan tes tindakan. Soal-soal tes disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisisioner, wawancara, skala, sosiometri studi kasus dan lain-lain.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Syah (2014:197) menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pencapaian siswa selama proses belajar mengajar, mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan belajar, menggambar usaha siswa sesuai dengan kemampuan belajar, menggambarkan usaha siswa dalam mencapai hasil belajar, mengetahui pemanfaatan kecerdasan yang digunakan siswa selama proses belajar, serta mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Arikunto (2013:10), tujuan dan fungsi penilaian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan seleksi siswa

Penilaian hasil belajar dapat digunakan guru untuk melakukan seleksi terhadap sis-wa, contohnya seleksi siswa untuk mendapatkan beasiswa, seleksi peringkat kelas, dan seleksi sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.

2. Mendiagnosa kelebihan dan kekurangan siswa

Penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosa kelemahan dan kelebihan siswa. Apabila siswa masih memiliki banyak kelemahan, maka guru dapat mencari tahu apa penyebab dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Menentukan kelompok belajar siswa

Hasil penilaian belajar siswa dapat digunakan untuk mengelompokkan siswa se-suai dengan kemampuan belajar masing-masing, hal ini karena pada dasarnya se-tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

4. Mengukur keberhasilan belajar

Penilaian belajar siswa dapat digunakan untuk mengukur taraf keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi pengelolaan kelas, model pembelajaran, media yang digunakan, dan penggunaan metode.

c. Penilaian Hasil Belajar PKn di SD Gugus Kartini

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di SD Gugus Kartini diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran diselenggarakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Gugus Kartini diselenggarakan menggunakan jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diselenggarakan setiap pembelajaran tema selesai dikemas

dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian adalah jenis tes kepada siswa pada periode tertentu untuk mengukur seberapa besar tingkat pencapaian kompetensi dasar yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Instrumen yang digunakan untuk dalam pelaksanaan evaluasi sumatif ini berupa tes objektif serta tes berbentuk uraian. Selain itu jenis evaluasi yang lain yang diselenggarakan menggunakan bentuk evaluasi sumatif, biasanya penilaian ini diselenggarakan dalam bentuk Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Hasil belajar yang menjadi fokus penelitian ini adalah hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) Genap ranah kognitif.

2.1.6 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pendidikan Kewarganegaraan

PKn pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Menurut Winataputra (2011:2.13-2.41) PKn sebagai mata pelajaran yang memiliki aspek utama sebagai pendidikan nilai dan moral. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Susanto (2016:226-227) adalah pendidikan yang dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman dasar tentang kepedulian, sikap, dan pengetahuan politik. Selain itu, agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam masyarakat global.

Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan beberapa pengertian di atas adalah pembelajaran atau pendidikan yang dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajibannya sehingga diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik yang diharapkan yakni warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan di SD juga memiliki tujuan yang lebih rinci.

b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Menurut Susanto (2016:227) pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan harus dimulai dari sekolah dasar karena usia siswa pada jenjang sekolah dasar sangat membutuhkan pe-ngetahuan, sangat penting dan tepat untuk memberikan konsep

dasar tentang wawasan nusantara dan perilaku yang demokratis secara benar dan terarah, jika salah maka akan berdampak terhadap pola pikir dan perilaku individu yang mempengaruhi pada jenjang selanjutnya di kehidupan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Susanto (2016:231), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Susanto menyatakan bahwa pentingnya kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan

kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal mengikuti pendidikan selanjutnya (Susanto, 2016:232-233).

Tujuan pembelajaran PKn dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta antikorupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Permendiknas No. 22 tahun 2006: 271).

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SD berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, diharapkan siswa mampu menjadi warga negara yang baik, berpartisipasi aktif dan melaksanakan hak-hak serta kewajibannya. Selain memiliki tujuan untuk pembentukan kemampuan siswa, Pendidikan Kewarganegaraan juga mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam membantu siswa menjadi warga negara yang baik.

d. Fungsi dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajibannya, PKn memiliki beberapa fungsi dan peran yang penting. Fungsi dan peran PKn tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan sebagai substansi isi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah nilai-nilai moral yang diperlukan oleh seorang warga negara dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai pendidikan nilai dan moral, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang nilai dan moral. Teori yang dikenal luas dalam pendidikan nilai dan moral, diantaranya teori kognitif moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg, dengan dasar pemikirannya yang menyatakan bahwa pengetahuan moral dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan yang mempengaruhi sikap seseorang itu merupakan hal penting dalam pendidikan nilai dan moral, oleh karena hal itu merupakan awal dari perubahan perilaku.

2) Sebagai Pendidikan Politik

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, yaitu pendidikan yang memungkinkan siswa mengetahui apa yang menjadi hak-hak dan kewajiban kewajibannya. Setelah itu dapat pula menggunakannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga siswa mengetahui bagaimana seharusnya mereka

berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan sikap-sikap positif terhadap hasil-hasil pembangunan nasional. Disamping itu, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan, sosial politik, ekonomi, dan budaya serta memiliki rasa tanggung jawab, menghormati dan menghargai aparat pemerintah.

3) Sebagai Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan Kewarganegaraan diharapkan juga dapat menumbuhkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap fungsi dan peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu hak-hak dan kewajibannya. Kewajiban-kewajiban dan hak tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam hubungannya dengan sesama warga negara dengan negara. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Kewarganegaraan.

4) Sebagai Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum dan kemasyarakatan, tidak hanya mendidik siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya, namun dapat pula menggunakannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winataputra 2011:3.11-3.14).

Dari penjelasan tersebut, maka mata pelajaran PKn memiliki fungsi dan peran sebagai pendidikan nilai dan moral pancasila, sebagai pendidikan politik, sebagai pendidikan kewarganegaraan, serta sebagai pendidikan hukum dan kemasyarakatan. Sehingga cakupan pembelajaran PKn dirancang secara sistematis dalam mewujudkan fungsi dan peran PKn tersebut.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran PKn di SD dimaksudkan untuk membantu siswa membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karakter yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat karena pada dasarnya manusia membutuhkan nilai, moral, dan norma dalam kehidupan yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2016:227).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (BSNP 2006:108) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan

daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemujaan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

Cakupan pembelajaran PKn diajarkan secara berjenjang dan berkelanjutan dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sebagai pendidikan nilai dan moral serta membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajibannya, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan dengan perilaku moral atau budi pekerti.

Ruang lingkup materi PKn kelas V semester genap, sesuai KTSP (Permendiknas, 2006:277) sebagai berikut :

Tabel 2.2 SK dan KD mata pelajaran PKn pada kelas V semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami kebebasan berorganisasi	1.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi 1.2 Menyebutkan contoh organisasi dilingkungan sekolah dan masyarakat 1.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah
4. Menghargai keputusan bersama	4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusanbersama 4.2 Mematuhi keputusan bersama

Berlandaskan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran PKn pada jenjang SD terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut, yaitu: persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi.

2.1.7 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar yang merupakan masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 11 atau 12 tahun (Nasution dalam Djamarah, 2011: 123). Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar. Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Djamarah (2011: 124-125) dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Masa kelas rendah sekolah dasar

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas tinggi sekolah dasar

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Karakteristik siswa kelas V berdasarkan pendapat diatas termasuk dalam masa kelas tinggi sekolah dasar. Pada masa ini dalam diri anak terdapat adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, serta gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama dengan membuat peraturan sendiri.

2.1.8 Hubungan antar Variabel

2.1.8.1 Hubungan Pendidikan Karakter dan Hasil Belajar PKn

Karakter diterjemahkan sebagai moralitas, dan secara hakiki karakter adalah perilaku yang mencakup sikap sebagai pencerminannya. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini bukan sebagai mata pelajaran tersendiri namun terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran. Winataputra (2011:2.13) menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan moral di Indonesia secara formal-kurikuler terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa.

Muhammad Akbal, dalam jurnal berjudul “Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa” mengemukakan bahwa salah satu indikator penentu eksistensi bangsa dan negara yaitu apabila warganya memiliki nilai karakter yang baik. Nilai karakter inilah yang harus dibangun melalui

pendidikan kewarganegaraan yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti yang luhur sehingga keberadaannya dalam masyarakat menjadi bermakna.

Mata pelajaran PKn mengandung unsur yang pokok sebagai pendidikan nilai dan moral. Sehingga karakter memiliki kaitan dengan PKn. Setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran mata pelajaran PKn maka terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor psikologis siswa yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016:5). Sehingga melalui belajar seseorang diharapkan mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, sehingga terbentuklah siswa yang memiliki perilaku yang baik. Hasil belajar mata pelajaran PKn tersebut mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai dan moral siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mata Pelajaran PKn mengandung unsur pokok sebagai pendidikan nilai dan moral, dan karakter merupakan moralitas. Hal tersebut menunjukkan hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn siswa.

2.1.8.2 Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn

Motivasi belajar adalah dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat penting peranannya bagi peserta didik dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih bersungguh – sungguh dalam belajar dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih tekun, bersemangat, lebih tahan/ tidak mudah bosan, dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi peserta didik yang motivasi belajarnya rendah sudah tentu tidak mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

Hubungannya dengan proses interaksi belajar – mengajar yang lebih menitik beratkan pada motivasi belajar yang merupakan faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan faktor intern yang tergolong pada faktor psikologis dimana faktor psikologis ini berhubungan dengan motivasi intrinsik atau motivasi yang timbul dari diri peserta didik. Faktor psikologis sangat berperan pada pencapaian hasil belajar peserta

didik yang tinggi. Sardiman (2012:39) menyebutkan bahwa faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Tanpa adanya faktor psikologis, maka proses belajar akan terhambat bahkan dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Uno (2013:29) menyebutkan seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Semangat berprestasi yang tinggi tersebut akan mewujudkan hasil belajar yang tinggi, dan sebaliknya apabila semangat berprestasinya rendah maka hasil belajar yang diperolehnya pun akan rendah.

2.1.8.3 Hubungan Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn

Pendidikan karakter merupakan moralitas yang mencakup sikap dan perilaku seseorang. Mata Pelajaran PKn mengandung unsur pokok sebagai pendidikan nilai dan moral. Pembelajaran PKn di SD dimaksudkan untuk membantu siswa membentuk manusia Indonesia berkarakter sesuai Pancasila, UUD, dan norma-norma di masyarakat.

Motivasi belajar dari penelitian ini digunakan untuk mendorong berubahnya tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan belajar dikarenakan fenomena yang ditemui dilapangan bahwa banyak siswa yang kurang aktif dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar PKn menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan siswa mengenai nilai dan moral serta hak dan kewajibannya sebagaimana yang telah siswa pelajari dalam pembelajaran PKn. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa

faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas keadaan fisiologis dan psikologis siswa. Faktor psikologis meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keadaan lingkungan alami dan sosial disekitar siswa, serta faktor instrumental.

Pendidikan karakter yang mencakup sikap dan perilaku seseorang termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi juga termasuk salah satu faktor yang mendorong hasil belajar. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa bersinergi dengan hasil belajar PKn. Jadi semakin baik karakter dan motivasi belajar siswa maka semakin baik hasil belajar PKn yang diperoleh siswa. Sebaliknya semakin rendah karakter dan motivasi belajar siswa, maka semakin rendah hasil belajar PKn yang diperoleh oleh siswa.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi pendukung. Penelitian tersebut sebagai berikut:

Ferdinand S. Pingul dengan judul jurnal "*Measuring the Impact of a Supplemental Civic Education Program on Student "Civic Attitude and Efficacy Beliefs"*" tahun 2015. Studi ini meneliti pengaruh dari proyek kelas tambahan Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil menunjukkan bahwa peserta proyek kelas tambahan dinilai lebih tinggi dalam hasil dan sikap dari pada siswa yang tidak mengikuti kelas tambahan.

Penelitian oleh Deepika Sharma dan Sushma Sharma (2018:1) dengan judul *“Relationship between Motivation and Academic Achievement”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri, motivasi, dan prestasi akademik siswa yang terlambat sekolah. Juga ditemukan bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih termotivasi daripada siswa laki-laki. Penelitian menekankan pentingnya konsep diri dan motivasi terhadap prestasi akademik, dan beberapa rekomendasi mengenai peningkatan motivasi dan konsep diri siswa terlambat sekolah.

Penelitian berjudul *“The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia”* oleh Encep Syarief Nurdin tahun 2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa PKn berbasis nilai. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan sebagai media pengembangan karakter nasional yang terletak di komitmen dan kualitas mereka yang menerapkannya dan dalam metode pembelajaran. Fenomena ini merupakan sinyal perlunya penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada implementasi dan evaluasi kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan. Diharapkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di masa depan akan lebih efektif, sehingga karakter nasional yang kuat dapat dikembangkan.

Penelitian oleh Ramli Bakar tahun 2014 dengan judul *“The Effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi

belajar siswa sekolah menengah kejuruan berada dalam kategori baik dan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembelajaran motivasi siswa.

Penelitian oleh Lilis Sundari, Isa Ansori, dan Sri Susilaningih (2018:168) dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien antara perhatian orangtua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas III sebesar $r_{hitung} 0,856 > r_{tabel} 0,320$ dan harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.

Tri Marhaeni Puji Astuti, Elly Kismini, Kuncoro Bayu Prasetyo tahun 2014 dalam Jurnal Komunitas. Volume 6 Nomor 2. ISSN 2086-5465 dengan judul jurnal “*The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*”. Menyadari pembangunan karakter siswa adalah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Karakter sangat penting bagi para siswa. Oleh karena itu, sosialisasi dan enkulturasi Pendidikan Karakter bangsa di sekolah-sekolah dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses sosialisasi Pendidikan Karakter di sekolah dasar, untuk menemukan cara yang efektif untuk model sosialisasi Pendidikan Karakter bangsa bagi siswa di sekolah dasar melalui komik, dan untuk menentukan dampak dari model sosialisasi Pendidikan Karakter bangsa bagi siswa di sekolah dasar melalui komik untuk membangun karakter siswa.

Penelitian oleh Zainal Abidin dan Sumarnur Ijrah (2018:21) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Hasil analisis data menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,936 dan r tabel dengan $df = 59$ pada taraf sig-nifikansi 5% sebesar 0,2521, yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,936 > 0,2521$). Nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu , Kabupaten Agam.

Penelitian oleh Aminah Ekawati (2014:9) dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin”. Berdasarkan data hasil penelitian ternyata pengaruh dari minat dan motivasi pada ha-sil belajar sekitar 37,9%. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi dan minat secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar.

Penelitian dengan judul “Hubungan Pendidikan Karakter dengan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar” oleh Syamsul Sunusi tahun 2016 dalam Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Makasar. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Karakter tergolong dalam kategori cukup baik, ditinjau dari segi pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Sedangkan Budi Pekerti tergolong dalam kategori baik, ditinjau dari segi keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan. Hasil penelitian juga menunjukkan besarnya hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri

2 Galesong Kabupaten Takalar sebesar 69,10 persen dengan tingkat hubungan adalah kuat. Dengan Korelasi Pearson (*Correlation Pearson*) sebesar 0,691 yang menunjukkan terjadi korelasi yang sedang antara pendidikan karakter dengan budi pekerti. Hubungan bersifat *positive correlation*, artinya semakin baik pendidikan karakter maka semakin baik pula budi pekerti siswa.

Penelitian oleh Elfrianto tahun 2015 berjudul “Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa saat ini jam pelajaran yang berkaitan dengan etika dan akhlak sangat kurang, pada saat yang sama pula sebagian orang tua telah kehilangan nafas pendidik pertama bagi anak. Karena itu, pendidikan budi pekerti sangat penting ditanamkan sejak dari dalam kehidupan lingkungan rumah dan sekolah.

Penelitian oleh Pria Adi Saputra dan Putri Yanuarita (2017:42) dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai f_{hitung} sebesar 9,086 dengan signifikansi kurang dari 0,05 hasil belajar. Selain itu juga diperoleh angka R_{square} sebesar 0,694 atau 69,4%. Hal ini menunjukkan bahwa per-sentase sumbangan pengaruh variabel independen (penggunaan media belajar, disiplin belajar, dan motivasi belajar) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

Penelitian oleh Arini Estiastuti, Sri Sulisyorini, dan Kurniana Bektiningsih tahun 2017 berjudul “Increasing Value Character Students Class V in Social

Study with Application of Cooperative Type STAD SDN Krobokan 1 Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai karakter siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Krobokan, sehingga sangat direkomendasikan kepada guru sekolah dasar untuk menggunakan model belajar STAD untuk meningkatkan nilai karakter dan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Sofwan Adiputra dan Mujiyati tahun 2017 berjudul “Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta-Analisis”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi siswa terhadap prestasi siswa. Motivasi memberi kekuatan pada siswa untuk memulai aktivitas. Motivasi mendorong siswa untuk dapat melakukan sebuah perilaku, termasuk juga dalam belajar. Siswa bergerak untuk memperoleh hasil belajar yang baik jika memiliki motivasi yang kuat, sehingga dalam hal ini motivasi memiliki peran yang penting untuk membuat siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Penelitian oleh Rio Intan Oktavianoro, Munisah, dan Kurniana Bektiningsih tahun 2017 dalam *Joyful Learning Journal* dengan judul “Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V.” Dari hasil penelitian diperoleh: 1) hasil 1 hitung > tabel ($0,683 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 2) hasil 2 hitung > tabel ($0,663 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 3) hasil 1 2 hitung > tabel ($0,748 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 4) besar koefisien determinasi = 0,559504, ini berarti kontribusi motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 55,9% dan sisanya 44,1% disumbang oleh faktor-faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif

dan signifikan antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Penelitian oleh Anis Susanti dan Siti Nuriyatin. Tahun 2015. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Vol. 3, No. 2, ISSN 2337-8166. Dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika..* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi intrinsik siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII D SMPN 2 Gedangan Sidoarjo. Tampak bahwa dari hasil uji t motivasi intrinsik diperoleh 4,618 dengan nilai sign. 0,000 ($0,000 \leq 0,05$), maka H_0 Ditolak dan H_a diterima. Yang artinya hipotesis yang menyatakan bahwa “motivasi intrinsik siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa” dapat diterima secara signifikan. 2) Ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara motivasi ekstrinsik siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII D SMPN 2 Gedangan Sidoarjo. Tampak bahwa dari hasil uji t motivasi intrinsik diperoleh 1,665 dengan nilai sign. 0,106 ($0,000 > 0,05$), maka H_0 Diterima dan H_a ditolak.

Penelitian berjudul “Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” oleh Nurdin pada tahun 2015. Hasil penelitian menjelaskan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan hasil pengolahan data, dengan persamaan regresi $Y = 24,930 + 0,666 X$. koefisien determinasi sebesar 0,504 maka motivasi belajar memberi hubungan yang sedang terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan sebesar 50,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Sappe, Ernawati, dan Irmawanty (2018:530) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,449 dan $p = 0,013$.

Penelitian oleh Azka Manazila dan Eko Purwanti tahun 2017 dalam *Joyful Learning Journal* dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hubungan motivasi belajar dan disiplin siswa dengan hasil belajar sangat kuat, dengan koefisien korelasinya sebesar 0,780 dan besarnya kontribusi yaitu 60,8 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antar motivasi belajar dan disiplin siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Watubarut Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Penelitian oleh Mugiono tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter, Sumber Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi IPS”. Setelah dilakukan hasil perhitungan uji regresi berganda (uji F) bahwa nilai Fhitung adalah 8,809. Sedangkan nilai Ftabel pada $df = 88$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 1,94. $F\text{-hitung} (8,809) > \text{nilai } F\text{-tabel} (1,94)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil hitungan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan

signifikan antara pendidikan karakter, sumber belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN1 Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan ini digunakan sebagai acuan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel yang diteliti, jenis penelitian, subjek, lokasi, dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peran penting dalam mengendalikan atau memanajemen siswa agar memperoleh hasil belajar PKn dan tujuan belajar secara maksimal. Guru dapat menjadi faktor yang menumbuhkan dan pendorong motivasi siswa agar muncul minat dalam proses pembelajaran.

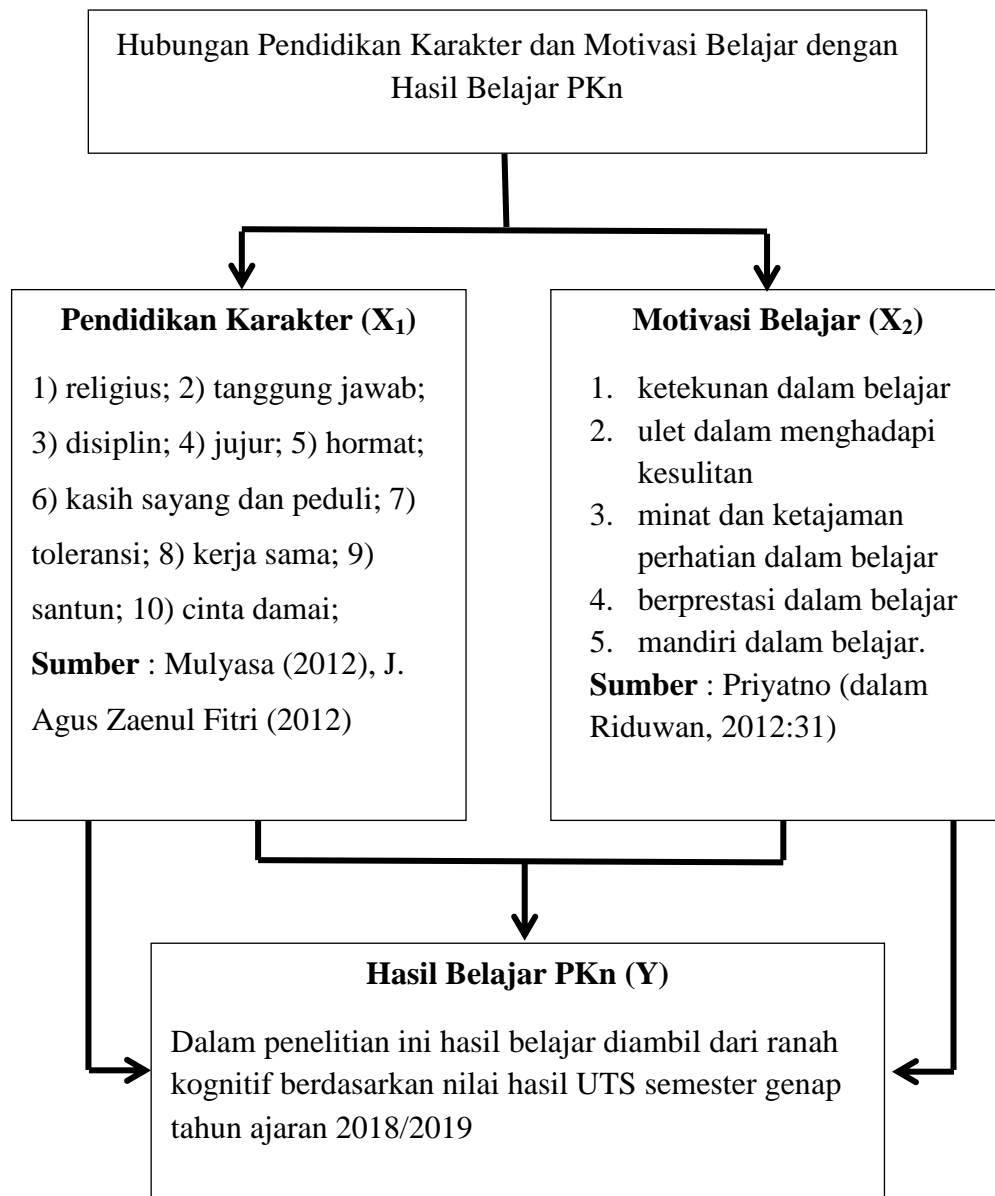
Implementasi pendidikan karakter dalam penelitian ini merupakan moralitas yang mencakup sikap dan perilaku seseorang. Mata Pelajaran PKn mengandung unsur pokok sebagai pendidikan nilai dan moral. Pembelajaran PKn di SD dimaksudkan untuk membantu siswa membentuk manusia Indonesia berkarakter sesuai Pancasila, UUD, dan norma-norma di masyarakat.

Motivasi belajar dari penelitian ini digunakan untuk mendorong berubahnya tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan belajar dikarenakan

fenomena yang ditemui dilapangan bahwa banyak siswa yang kurang aktif dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar PKn menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan siswa mengenai nilai dan moral serta hak dan kewajibannya sebagaimana yang telah siswa pelajari dalam pembelajaran PKn. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas keadaan fisiologis dan psikologis siswa. Faktor psikologis meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keadaan lingkungan alami dan sosial disekitar siswa, serta faktor instrumental.

Pendidikan karakter yang mencakup sikap dan perilaku seseorang termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi juga termasuk salah satu faktor yang mendorong hasil belajar. Oleh karena itu pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa bersinergi dengan hasil belajar PKn. Jadi semakin baik karakter dan motivasi belajar siswa maka semakin baik hasil belajar PKn yang diperoleh siswa. Sebaliknya semakin rendah karakter dan motivasi belajar siswa, maka semakin rendah hasil belajar PKn yang diperoleh oleh siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

➔ : Hubungan

X₁ : Pendidikan Karakter

X₂ : Motivasi Belajar

Y : Hasil Belajar PKn

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha₁ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

Ha₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

Ha₃ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Kartini Kecamatan Gubug.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug sebesar 0,617 dengan kategori kuat, pendidikan karakter berkontribusi 38,07% terhadap hasil belajar PKn.
- b. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug sebesar 0,556 dengan kategori sedang, motivasi belajar berkontribusi 30,91% terhadap hasil belajar PKn.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Gubug sebesar 0,646 dengan kategori kuat, pendidikan karakter dan motivasi belajar berkontribusi 41,73% terhadap hasil belajar PKn.

5.2 SARAN

Saran dalam penelitian ber kaitan dengan hasil dalam penelitian. Saran yang diberikan semoga dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran kepada pelaksana pendidikan, sehingga kualitas pendidikan semakin maju. Peningkatan

pendidikan yang dimaksud berkaitan dengan meningkatnya pendidikan karakter siswa, peningkatan motivasi belajar siswa, dan peningkatan hasil belajar PKn siswa. Saran ditujukan bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti, sebagai berikut:

a. Guru

Guru diharapkan lebih memperhatikan karakter siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sehingga siswa mampu menyerap materi yang disampaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Sekolah

Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar pada siswa. Sekolah juga dapat menjalin interaksi dengan orang tua agar orang tua dapat membimbing siswa dalam meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di rumah.

c. Peneliti

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk dapat memahami dan meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti lanjutan perlu mempelajari lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dan motivasi belajar serta aspek-aspek yang mempengaruhinya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang variabel yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih baik.

d. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan karakter dan motivasi dalam belajar agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal & Ijrah, Sumarnur. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2(2): 21.
- Adiputra, Sofwan dan Mujiyati. 2017. Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia : Kajian Meta-Analisis. *Ejournal UNP*. 6(4): 150-157.
- Akbal, Muhammad. 2016. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*. 485-493.
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2014. Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs *Bests Practice*) Pendidikan Karakter di SD. Universitas Negeri Malang. 139-151.
- Al Fath, Ayatullah Muhammadin. Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas 6(1): 1-11.
- Amran, Muhammad, Erma Suryani Sahabuddin, dan Muslimin. 2018. Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidika*. 254-261.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bakar, Ramli. 2014. The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*. 4(6): 722-732.
- Darmayanti, Stovika Eva dan Udik Budi Wibowo. 2016. Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*. 2: 223-234.
- Dianti, Puspa. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(1): 58-68.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Ekawati,Aminah. 2014.*Pengaruh* Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin.*LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*.9(2): 9
- Elfrianto. 2015. Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah. *Jurnal EduTech*. 1: 1-12.
- Estiastuti, Arini, Sri Sulistyorini, Kurniana Bektingsih. 2017. Increasing Value Character Students Class V in Social Study with Application of Cooperative Type STAD SD N Krobokan 1 Semarang. *Jurnal Kreatif*. 151-161.
- Fauziah, Zulia Indah. 2016. Pengaruh Pendidikan Karakter Siswa, Kepribadian Siswa, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*. 1(1).
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Indriani, Ari. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro. 134-140.
- Isnaeni, Siti Nur dan Sumilah. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKn. 2018. *Jurnal Kreatif*.8(2): 129-137.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana.2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Manazila, Azka dan Eko Purwanti. 2017. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 6(1): 61-70.
- Mugiono. 2017. Pengaruh Pendidikan Karakter, Sumber Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi IPS. *Jurnal Ilmu Sosial*.77-85.

- Mulyani, Aprilia. 2016. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Negeri Wonoayu Sidoarjo. *E-Journal Pendidikan Sejarah*. 4(2): 320-328.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Encep Syarief. 2015. The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*. 8: 199-109.
- Nurdin. 2015. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(2): 99-106.
- Oktavianoro, Rio Intan, Munisah, & Bektiningsih, Kurniana. 2017. Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V. *Joyful Learning Journal* 6(4): 254.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Permatasari, Rahmawati Indah dan Amin. (2014). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Jurnal Pedagogik*. 2(1): 26-32.
- Pingul, Ferdinand S. 2015. Measuring the Impact of a Supplemental Civic Education Program on Student "Civic Attitude and Efficacy Beliefs". *Journal of Education and Training Studies*. 3: 61-69.
- Priyatno, Dwi. 2017. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKMD UNNES.
- Rosiana, Latifah Dewi & Sumilah. 2017. Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal* 6(3): 181.

- Sappe, Irwan, Ernawati, & Irmawanty. 2018. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 3(2): 530.
- Saputra, Pria Adi & Yanuarita, Putri. 2017. Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal* 6(1): 42.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharma, Deepika & Sharma, Sushma. 2018. *Relationship Between Motivation And Academic Achievement*. *International Journal of Advances in Scientific Research*. 04(01): 1.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sisdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sisdiknas.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Lilis, Ansori, Isa, & Susilaningsih, Sri. 2018. Hubungan Perhatian Orang Tua dan motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Joyful Learning Journal* 6(3): 168.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunusi, Syamsul. 2016. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*. 123-140.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Susanti, Anis. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. 3(2).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutjipto. 2014. Pendidikan Budi Pekerti pada Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20:483-498.
- Suyanto. 2010. Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulandari, Km. Sri Susandi. Dibia, I Kt. & Sudana, Dw. Nyoman. 2014. Hubungan antara motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(2): 1-10
- Ulum, Ilham Rahayu & A. Busyairi. 2017. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Kelas II. *Joyful Learning Journal*. 6(1): 51-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, Lya dan Rosalia Susila Purwanti. 2015. Implementasi Pendidikan Moral terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul. 1-10.
- Warti, Elis. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 5(2): 177-185.
- Widoyoko, Eko Putro. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winataputra, Udin S. 2011. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.